

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era Society 5.0 menghadirkan perubahan interaksi manusia, dengan media sosial sebagai ruang utama identitas digital. Remaja menggunakan berbagai platform untuk memahami dan mengeksplorasi diri, dipengaruhi oleh rasa ingin tahu (Utama & Hidayat, 2025). Media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pengembangan diri. Beragam platform seperti WhatsApp, TikTok, Facebook, Instagram, dan YouTube menawarkan fitur pesan, foto, video, hingga siaran langsung yang memicu kreativitas dan memberi kepuasan psikologis bagi penggunanya (Meiliani et al., 2023).

Indonesia memiliki 167 juta pengguna media sosial (60,4% populasi), dengan TikTok sebagai platform terpopuler. Rata-rata pengguna global menghabiskan 23,5 jam per bulan di TikTok, yang juga menjadi ruang ekspresi diri melalui gaya dan tarian (Fatimah et al., 2021; Widhi, 2023; We Are Social Indonesia, 2024). Platform ini juga memfasilitasi kreativitas pengguna dalam menghasilkan dan mengolah konten yang menarik perhatian publik (Safitri et al., 2021)

Generasi yang lahir antara 1997–2012, dikenal sebagai generasi yang dibesarkan dalam lingkungan digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi, media sosial, dan berbagai platform daring, serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan digital (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Dukungan teman sebaya penting bagi kehidupan sosial generasi Z, mencakup perhatian emosional, penghargaan, bantuan, dan informasi. Kelompok sebaya membentuk perilaku, identitas, dan

norma sosial, serta memungkinkan generasi Z menciptakan subkultur dengan nilai berbeda dari masyarakat luas. Di media sosial, dukungan ini terlihat melalui likes, komentar positif, dan apresiasi konten (Abbas, 2024).

Teman sebaya sering kali memiliki pengaruh lebih besar daripada keluarga terhadap sikap, minat, dan perilaku, termasuk dalam penggunaan media sosial. Rekomendasi atau kebiasaan teman dapat membentuk pola penggunaan, sementara fitur menarik di platform digital meningkatkan risiko distraksi dan kecanduan (Aisy et al., 2023). Tingginya penggunaan media sosial di kalangan generasi Z menjadikan TikTok sebagai sarana utama untuk mengekspresikan identitas diri. Perilaku oversharing dipicu oleh kebutuhan akan perhatian dan validasi sosial, sementara frekuensi penggunaan yang tinggi meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* (Bai et al., 2025; Yosida, 2025)

Self-disclosure adalah proses seseorang membagikan informasi pribadi, perasaan, atau pemikiran yang sebelumnya tidak diketahui orang lain, dipengaruhi oleh kebutuhan dan konteks individu (DeVito, 2019). *Self-disclosure* dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan kedekatan, tercermin dalam unggahan pribadi di media sosial. TikTok, dengan format video pendek interaktif, memungkinkan generasi Z mengekspresikan pengalaman dan emosi secara lebih terbuka (Crowley, 2019; Eryc, 2022).

Self-disclosure di media sosial, termasuk TikTok, tidak selalu berdampak positif, karena dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, pencitraan, dan upaya membangun hubungan sosial. Aktivitas ini dapat meningkatkan kesehatan mental melalui rasa terhubung, dukungan sosial, serta kepuasan emosional dan validasi identitas mahasiswa (Hidayat, 2023; Naslund et al., 2020; Puteri, 2022; Rokhali, 2024). Penelitian Hasny, Renadia, dan Irwansyah (2021) menunjukkan bahwa TikTok turut membentuk konsep diri pengguna, menjadi sarana

eksplorasi diri, pengembangan kemampuan, dan ekspresi diri, sekaligus memenuhi kebutuhan sosial yang mungkin kurang dalam kehidupan sehari-hari (Hasny et al., 2021).

Penelitian Moekahar dan Hastuti (2022) yang berjudul “Self-disclosure: Hidden Talent Remaja di TikTok” menunjukkan bahwa keterbukaan diri remaja dipengaruhi oleh berbagai motivasi, seperti kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi, mencari kesenangan, memperoleh kepuasan, dan mengisi waktu luang. TikTok berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan kemampuan yang sebelumnya tidak tampak, sehingga mendorong remaja lebih mudah membagikan informasi pribadi di platform tersebut (Moekahar & Hastuti, 2022).

Self-disclosure terjadi saat seseorang merasa dekat dan percaya, meski penerima bisa menolak atau memberi respons negatif. Proses ini melibatkan pengungkapan informasi pribadi yang bersifat privat atau mencerminkan perasaan individu (Prihantoro et al., 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai platform media sosial tersedia saat ini, seperti Instagram, YouTube, Line, WhatsApp, Twitter, dan TikTok, dengan TikTok menjadi salah satu yang paling populer. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan video berdurasi 15 detik hingga 3 menit dengan efek dan musik beragam, mendorong kreativitas dalam mengekspresikan perasaan, tarian, maupun informasi. Seiring waktu, TikTok semakin digunakan untuk berbagi pengalaman dan informasi pribadi melalui video singkat. Banyak konten viral berisi curahan hati, sindiran, atau masalah pribadi yang ditujukan kepada pihak tertentu. Kebebasan berekspresi membuat TikTok menjadi ruang untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan aktivitas sehari-hari tanpa rasa canggung. Namun, kelonggaran berkreasi ini dapat memicu *self-disclosure* berlebihan yang berpotensi membahayakan diri pengguna. Teman sebaya juga memiliki peran penting dalam

membentuk perilaku dan identitas, yang dalam konteks media sosial tampak melalui validasi digital seperti likes, komentar positif, dan apresiasi terhadap konten yang diunggah. Berikut merupakan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini:

- a. Adakah pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok?
- b. Apakah pengaruh intensitas komunikasi teman sebaya berkontribusi terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok?
- c. Seberapa kuat pengaruh intensitas penggunaan TikTok dan intensitas komunikasi teman sebaya terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh intensitas penggunaan tiktok terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok
- b. Mengetahui pengaruh intensitas komunikasi dengan teman sebaya terhadap perilaku self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok.
- c. Menganalisis intensitas penggunaan TikTok dan intensitas komunikasi teman sebaya secara simultan terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok

1.4. Manfaat

- a. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terkait perilaku self-disclosure pada platform TikTok.

- b. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dan pemahaman peneliti tentang perilaku self-disclosure di TikTok, sekaligus menjadi acuan bagi generasi muda untuk lebih bijaksana dalam mengekspresikan diri serta memanfaatkan media sosial secara konstruktif.

1.5. Kerangka Teori

Beberapa studi terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian Mochammad Alwi Hidayat (2023) berjudul *Self-disclosure Generasi Z pada Media Sosial TikTok* bertujuan menggambarkan bentuk keterbukaan diri generasi Z, faktor yang mendorongnya, serta dampak sosial yang muncul. Studi ini menggunakan teori Uses and Gratification, konsep self-disclosure, dan hierarki kebutuhan Maslow. Metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa self-disclosure generasi Z beragam sesuai model Johari Window, dipengaruhi oleh kebutuhan mereka dalam menggunakan TikTok, dan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial dasar. Kesamaan penelitian tersebut dengan studi saat ini adalah sama-sama berfokus pada platform TikTok, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian ini
- b. Penelitian oleh Desy Anggraini dkk. (2023) menggunakan metode kuantitatif dan simple random sampling untuk meneliti pengaruh TikTok terhadap motivasi belajar siswa SMK. Hasil menunjukkan TikTok 2–3 jam per hari meningkatkan motivasi. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada dampak TikTok, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel.

- c. Zahidah Bashiroturrohmah, Sisika Martha Nur Cahyani, dan Andhita Risiko Faristina (2023) meneliti pengaruh TikTok terhadap karakter siswa SD menggunakan pendekatan kuantitatif. TikTok terbukti memengaruhi pembentukan karakter dan kreativitas siswa. Penelitian ini sejalan dalam fokus pada dampak TikTok, namun berbeda pada subjek dan lingkup penelitian
- d. Ajeng dan Santi Delliana (2021) meneliti self-disclosure generasi Z di Twitter, yang tercermin dari ekspresi emosi, kecemasan, pemikiran, dan kesedihan, serta menimbulkan rasa lega saat mendapat balasan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada self-disclosure generasi Z, sedangkan perbedaannya terletak pada platform yang digunakan
- e. Penelitian Assyifa Fauziah (2021) berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Keterbukaan Diri Siswi SMKN 10 Kota Bekasi* meneliti bagaimana penggunaan TikTok memengaruhi tingkat self-disclosure pada siswi. Hasilnya menunjukkan bahwa TikTok memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterbukaan diri mereka. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada self-disclosure generasi Z dan penggunaan TikTok, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian yang hanya melibatkan siswi SMK.
- f. Penelitian Yopi Kusmiati dan Rayhan Bayruni (2021) berjudul *Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar Melalui Instagram: Pendekatan Fenomenologi* meneliti bagaimana perempuan bercadar mengekspresikan diri di Instagram. Hasil menunjukkan self-disclosure bersifat ekspresif dengan nilai keislaman, sebagian besar fungsi self-disclosure terpenuhi kecuali self-clarification, serta membantu mengurangi stigma negatif dan meningkatkan percaya diri. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori self-

disclosure, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan platform media sosial yang diteliti.

- g. Penelitian oleh Shazrin Daniyah Khansa dan Kinkin Yuliaty Subarsa Putri (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh TikTok terhadap gaya hidup mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019. Hasilnya menunjukkan platform tersebut memengaruhi gaya hidup melalui kemudahan akses informasi dan hiburan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai dampak TikTok, sedangkan perbedaannya berada pada aspek subjek dan variabel yang diteliti.
- h. Penelitian Firua & Hariyadi (2022) menilai pengaruh interpersonal trust dan intimate friendship terhadap self-disclosure generasi Z di Twitter, dengan self-disclosure pada tingkat sedang-tinggi. Fokus teori self-disclosure menjadi kesamaan, namun subjek dan platform berbeda dengan penelitian ini.
- i. Temuan dari Amanda Fauziah dan Yolivia Irna Aviani (2025) mengungkapkan adanya korelasi negatif, di mana rendahnya kedekatan pertemanan (*intimate friendship*) justru memicu tingginya *self-disclosure* online generasi Z di Twitter. Penelitian saat ini mengadopsi teori *self-disclosure* yang sama, tetapi melakukan pembaruan pada aspek subjek serta platform yang digunakan.

1.5.1. Teori I-PACE

Teori *I-PACE* (*Interaction of Person-Affect-Cognition-Execution*) yang dikembangkan oleh Brand et al. (2016) menjelaskan bahwa perilaku individu di media digital terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi, emosi, proses kognitif, dan pengendalian

perilaku. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku *self-disclosure* di media sosial.

Dalam penelitian ini, intensitas penggunaan TikTok memengaruhi tingkat keterpaparan individu terhadap konten kecantikan dan budaya berbagi pengalaman pribadi. Semakin sering menggunakan TikTok, semakin besar kemungkinan individu melakukan *self-disclosure*. Sementara itu, intensitas komunikasi dengan teman sebaya memengaruhi pembentukan norma sosial, dukungan, dan rasa nyaman untuk berbagi informasi pribadi.

Menurut teori I-PACE, kedua faktor tersebut memengaruhi proses afektif dan kognitif yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri di media sosial. Dengan demikian, teori I-PACE relevan digunakan untuk menjelaskan pengaruh intensitas penggunaan TikTok dan intensitas komunikasi dengan teman sebaya terhadap tingkat *self-disclosure* perempuan pada konten kecantikan di TikTok.

1.5.2. Self-disclosure

Secara etimologis, kata *self* berarti “diri” dan *disclosure* berarti “keterbukaan,” sehingga *self-disclosure* dapat diartikan sebagai proses membagikan informasi pribadi (Rakhmat, 2022). Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Sidney Marshall Jourard (1968), yang menegaskan bahwa keterbukaan diri membuat komunikasi menjadi lebih transparan (Devito, 2021). *Self-disclosure* juga dipahami sebagai proses ketika seseorang membagikan informasi pribadi yang biasanya tidak disampaikan kepada orang lain (Moekahar & Hastuti, 2022).

Self-disclosure merupakan aspek keintiman yang menunjukkan sejauh mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi atau perasaan terdalamnya. Tingkat pengungkapan diri ini berperan dalam perkembangan hubungan interpersonal, tercermin dari luasnya dan kedalaman

topik yang dibagikan. Beberapa individu cenderung terlalu banyak membuka diri (*over disclosure*), sedangkan yang lain justru sangat tertutup (*under disclosure*) (Fisher, 1978 dalam Puteri, 2022).

Menurut Magno, Cuason, & Figueroa (2008) dalam Fauziah (2021), self-disclosure meliputi berbagai dimensi, antara lain kondisi emosional, interaksi dengan orang lain, persoalan pribadi, masalah umum, keyakinan agama, topik seks, selera atau preferensi, pemikiran atau ide, serta aspek terkait pekerjaan dan Pendidikan.

1.5.3. TikTok

TikTok mulai banyak digunakan di Indonesia sejak awal 2020 sebagai platform media sosial. Awalnya bernama Douyin di Tiongkok, aplikasi ini digunakan untuk membuat video musik dan lipsync, dikembangkan oleh Zhang Yiming melalui ByteDance pada 2016 (Adawiyah, 2020)

TikTok dikenal sebagai platform yang menawarkan beragam efek menarik dan mudah dioperasikan, sehingga memudahkan pengguna dalam menghasilkan video pendek secara kreatif untuk dibagikan. Sebagai aplikasi berbasis video musik, TikTok menyediakan berbagai pilihan audio yang mendukung penampilan serta mendorong kreativitas penggunanya dalam membuat konten (Fauziah, 2021). Selain itu, TikTok juga berfungsi sebagai media sosial yang efektif untuk menyampaikan pesan, berinteraksi, dan memperoleh informasi melalui format video yang mampu menjangkau audiens secara luas (Nahari, 2021).

Platform TikTok menyediakan video berdurasi 15 detik sampai 3 menit lengkap dengan musik dan filter, digemari semua usia untuk hiburan maupun mencari informasi, dengan watermark pengguna sebagai ciri khas (Robiatul, 2020).

1.5.4. Teman Sebaya

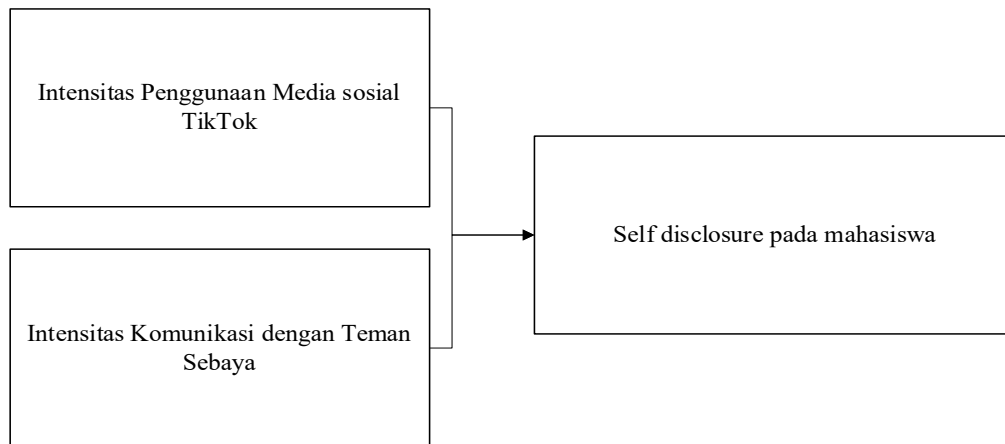
Teman sebaya merupakan kelompok individu dengan kesamaan usia, minat, dan pengalaman yang melakukan interaksi secara intensif, khususnya selama masa remaja. Kelompok ini memiliki peran krusial dalam proses pembentukan identitas serta penyesuaian diri, di mana nilai-nilai yang dianut sering kali berbeda dari lingkungan keluarga. Akibat dominansi interaksi tersebut, sikap dan perilaku remaja menjadi sangat dipengaruhi oleh dinamika di dalam kelompok ini (Putri et al., 2025; Yunalia & Etika, 2020)

Menurut Santrock (2022), teman sebaya berperan sebagai sumber informasi tentang lingkungan di luar keluarga, memberikan umpan balik mengenai kemampuan individu dalam kelompok, dan membantu menilai apakah perilakunya lebih baik, sebanding, atau kurang dibandingkan orang lain.

Menurut Santosa (2021), teman sebaya memiliki beberapa ciri, yaitu terbentuk secara spontan tanpa struktur organisasi yang jelas, meskipun biasanya muncul satu individu yang dianggap sebagai pemimpin. Karena tidak terorganisir secara formal, kelompok ini tidak bertahan lama dan mudah terpisah jika kebutuhan anggotanya tidak terpenuhi. Teman sebaya juga menjadi tempat belajar budaya yang lebih luas karena anggotanya berasal dari latar belakang dan kebiasaan yang beragam, serta umumnya terdiri dari individu yang seusia.

Indikator teman sebaya menurut Santosa (2021) meliputi kerja sama, persaingan, pertentangan, penyesuaian atau akomodasi, serta perpaduan atau asimilasi.

Berdasarkan kajian teori di atas, kerangka teoretik sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka pemikiran

1.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang kebenarannya harus dibuktikan melalui pengujian empiris. Menurut Sugiyono (2022), fungsi utama hipotesis dalam penelitian ilmiah adalah sebagai pijakan dasar untuk menguji serta memverifikasi validitas suatu teori.

- a. Intensitas penggunaan tiktok berpengaruh terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok.
- b. Intensitas komunikasi dengan teman sebaya terhadap tingkat self disclosure perempuan pada konten kecantikan di tiktok

1.7. Definisi Konseptual

- a. Intensitas penggunaan media sosial TikTok

Perilaku individu dalam menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia pada media sosial secara bijak dengan memperhatikan durasi dan frekuensi penggunaan

b. Intensitas Komunikasi dengan Teman sebaya

Tingkat frekuensi dan durasi interaksi yang dilakukan individu dengan teman-teman seusianya, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi.

c. *Self-disclosure*

Self-disclosure adalah proses seseorang secara sadar membagikan perasaan dan informasi pribadi kepada orang lain

1.8. Definisi Operasional

Tabel 1.1 Definisi operasional

Variabel	Dimensi	Idikator	Butir Item
Intensitas penggunaan Media sosial TikTok	Informasi	Kebutuhan individu akan informasi dan eksplorasi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan informasi dan berita ter-update 2. Mendapatkan informasi yang dibutuhkan 3. Sarana untuk berbagi informasi dan pengalaman
	Identitas pribadi	Referensi diri, eksplorasi realitas, dan penguatan nilai merupakan motif yang digunakan untuk menegaskan hal-hal penting dalam kehidupan individu atau dalam situasi yang dialami suatu kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meng-update konten yang berkaitan dengan diri sendiri 2. Mengupdate Profil akun media sosial TikTok 3. Membuat konten untuk meningkatkan kreatifitas

Variabel	Dimensi	Idikator	Butir Item
	Integrasi dan interaksi sosial	Motif yang merujuk pada upaya menjaga hubungan dengan orang lain, termasuk membangun persahabatan dan menunjang fungsi sosial.	<ol style="list-style-type: none"> Memudahkan menjalin silaturahmi dengan teman dan keluarga Mengomentari postingan teman atau pengguna TikTok lainnya Menambah daftar mengikuti (<i>following</i>) di akun media sosial TikTok Saling DM kesesama pengguna media sosial TikTok
	Diversi/hiburan	Motif yang berkaitan dengan kebutuhan melepaskan diri dari rutinitas atau tekanan, menyalurkan emosi, serta mencari hiburan	<ol style="list-style-type: none"> Membuat konten untuk mengibur diri Ingin mengisi waktu luang Jual beli
Intensitas komunikasi dengan Teman sebaya	Kerjasama	Kerja sama adalah kegiatan bersama yang melibatkan tukar pikiran antarindividu, menghasilkan ide atau solusi berbeda, serta mendorong kekompakan kelompok	Sharing pendapat, tukar pikiran dan ide
	Persaingan	Persaingan adalah upaya individu atau kelompok untuk meraih kemenangan atau keunggulan	Lebih menonjol dari teman

Variabel	Dimensi	Idikator	Butir Item
	Pertentangan	Pertentangan merupakan bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok saling berusaha mencapai tujuan masing-masing.	Menghancurkan satu sama lain
	Persesuaian	Akomodasi adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungan	Adaptasi dengan lingkungan
	Perpaduan	Asimilasi adalah perpaduan dua budaya sehingga ciri khas budaya asli hilang dan terbentuk budaya baru	Bersatu untuk mencapai tujuan yang sama
<i>Self disclosure</i>	Keadaan emosional (<i>Emotional State</i>)	Pengungkapan emosi atau perasaan seseorang kepada orang lain	1. Tentang pribadi diri sendiri 2. Perasaan dan sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang diungkapkan kepada orang lain
	Hubungan interpersonal (<i>Interpersonal Relationship</i>)	Interaksi yang terbentuk baik di dalam maupun di luar keluarga	Hubungan atau ikatan yang terbentuk diluar lingkup
	Masalah pribadi tentang diri (<i>Personal Matters About The Self</i>)	Kejadian menyedihkan adalah pengalaman individu yang dapat diringankan melalui pengungkapan diri	Tentang pribadi diri sendiri

Variabel	Dimensi	Idikator	Butir Item
Masalah (<i>Problems</i>)	umum	Situasi yang dapat meringankan beban individu melalui pengungkapan diri	Konflik, perselisihan yang dialami oleh individual
Agama (<i>Religion</i>)		Kemampuan berbagi pengalaman, persepsi, konsep, dan pandangan tentang agama	Kemampuan berbagi pengalaman, dan pengetahuan, tentang kegamaan
Seks (<i>Sex</i>)		Keterbukaan terkait kebutuhan, pengalaman, dan pandangan seksual seseorang	Kesediaan untuk membahas pengalaman seksualnya, kebutuhan dan pandangannya
Rasa/Selera (<i>Taste</i>)		Ekspresi perasaan, pandangan, atau apresiasi terhadap tempat atau benda favorit	1. Pendapat, emosi, dan penghargaan seseorang terhadap suatu tempat atau objek 2. Peristiwa atau kondisi yang dapat diringankan atau dilepaskan dengan cara mengungkapkannya
Pikiran/gagasan/ide (<i>Thought</i>)		Kesediaan seseorang untuk mengungkapkan informasi, ide, atau pemikirannya mengenai suatu hal atau kondisi kepada orang lain	1. Menyampaikan atau membagikan gagasan kepada orang lain 2. Pemahaman atau pandangan bersama terhadap suatu situasi
Pekerjaan/Pendidikan (<i>Work/Study</i>)		Berkaitan dengan pekerjaan,	Tugas dan tanggung jawab

Variabel	Dimensi	Idikator	Butir Item
		tugas, atau tanggung jawab	

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan serta pola sebab-akibat antarvariabel. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan ini diimplementasikan melalui penggunaan sampel acak dan instrumen standar guna mendukung analisis statistik yang akurat.

1.9.2. Populasi dan Sampel

1.9.2.1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi target dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, populasi yang ditargetkan adalah mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Diponegoro, Semarang.

1.9.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian (Munandar, 2023). Jumlah sampel dihitung dengan rumus Lemeshow, sesuai untuk populasi yang ukurannya tidak pasti (Sugiyono, 2022).

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

$z = \text{skor } z \text{ untuk tingkat kepercayaan } 95\% = 1,96$

$p = \text{estimasi proporsi maksimum (50\%)}$

$d = \text{margin kesalahan (10\%)}$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,01} = 96,04$$

$n = 97$ dibulatkan menjadi 100

Penelitian ini melibatkan 100 responden sebagai sampel, yaitu mahasiswa Generasi Z dari FISIP Universitas Diponegoro Semarang

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan metode *non-probability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2022), pendekatan tersebut dilakukan dengan menetapkan karakteristik atau kriteria spesifik tertentu yang harus dipenuhi oleh calon responden. Kriteria sampel adalah:

- a. Mahasiswa yang aktif dan terdaftar di FISIP
- b. Berusia 18-24 tahun
- c. Memiliki akun TikTok
- d. Menggunakan TikTok secara aktif

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Kuantitatif

1.9.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, meliputi:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh penggunaan platform TikTok dan peran teman sebaya terhadap tingkat *self-disclosure* mahasiswa di FISIP Universitas Diponegoro, Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen, arsip, maupun laporan yang telah tersedia. Menurut Sani (2022), pemanfaatan data ini berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan langsung di lapangan

1.9.5. Skala Pengukuran

Pengukuran sikap, pandangan, dan persepsi responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel. Gradasi penilaian instrumen ini bergerak dari rentang sangat positif hingga sangat negatif sebagai fondasi dalam analisis kuantitatif.

Tabel 1.2 Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

1.9.6.1. Kuesioner

Merujuk pada pandangan Sugiyono (2022), kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang terdiri atas serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Dalam studi ini, kuesioner tersebut didistribusikan kepada mahasiswi FISIP Universitas Diponegoro yang teridentifikasi sebagai pengguna aktif platform TikTok

1.9.6.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan seperti surat, buku, jurnal, dan majalah, maupun gambar, karya, atau dokumen lainnya (Sugiyono, 2022)

1.9.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis statistik parametrik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berpijak pada konsep Siregar (2022), penggunaan rumpun statistik ini mensyaratkan data berskala interval atau rasio, serta harus memenuhi asumsi klasik berupa berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

1.9.7.1. Uji Asumsi Klasik

Bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan dan kesesuaian model regresi yang digunakan dalam penelitian.

a. Uji multikolinearitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat korelasi antarvariabel independen dalam regresi; variabel dianggap ortogonal jika korelasinya mendekati nol, sehingga model tetap independen (Ghozali, 2021)

- 1) $VIF < 10$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas
- 2) $VIF > 10$ menandakan bahwa multikolinearitas terjadi
- 3) $Tolerance > 0,1$ mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas
- 4) $Tolerance < 0,1$ menunjukkan adanya multikolinearitas

b. Uji heteroskedastisitas

Bertujuan untuk memastikan residual regresi memiliki varians konstan di setiap pengamatan, dilakukan pengujian; perbedaan varians menunjukkan heteroskedastisitas (Priyanto, 2022).

c. Uji Normalitas

Uji prasyarat memeriksa normalitas data untuk menentukan analisis parametrik atau nonparametrik (Sugiyono, 2022)

- 1) Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal
- 2) Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal

1.9.7.2. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dikembangkan dari regresi sederhana untuk memprediksi satu variabel terikat (Y) dari beberapa variabel bebas (X), memungkinkan analisis hubungan lebih kompleks (Yuniarto, 2022).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

$Y = \text{Self Disclosure}$

$\beta_0 = \text{Konstata}$

$\beta_1 = \text{Koefisien regresi intensitas penggunaan media sosial TikTok}$

$\beta_2 = \text{Koefisien regresi teman sebaya}$

$X_1 = \text{Variabel intensitas penggunaan media sosial TikTok}$

$X_2 = \text{Variabel teman sebaya}$

1.9.7.3. Uji F (Uji Secara Simultan/Bersama-sama)

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Priyanto, 2022). Penentuan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf 5% (0,05) untuk memutuskan penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0). Kriterianya sebagai berikut:

a. Tidak berpengaruh signifikan

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen (X) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

b. Berpengaruh signifikan

Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini membuktikan bahwa seluruh variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y)

1.9.7.4. Uji t (Uji Secara Parsial/Individu)

Uji t (parsial) digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen secara terpisah (Ghozali, 2021)

- a. Hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai t hitung $<$ t tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa secara parsial, variabel independen (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y)

1.9.7.5. Uji Koefisiensi Korelasi

Analisis hubungan menggunakan statistik inferensial untuk menilai keterkaitan antara dua atau lebih variabel, dengan kekuatan hubungan diukur melalui koefisien korelasi (Sugiyono, 2022). Keputusan pengujian ditentukan dari nilai signifikansi atau simbol bintang pada output SPSS.

- a. Berdasarkan nilai signifikansi:

Jika $p < 0,05$, terdapat korelasi signifikan antarvariabel; jika $p > 0,05$, korelasinya tidak signifikan.

- b. Berdasarkan tanda bintang (*) pada SPSS:

Adanya tanda bintang pada output Pearson correlation menunjukkan bahwa antarvariabel terdapat korelasi signifikan, sedangkan ketiadaan tanda bintang menandakan bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki hubungan.

Tabel 1.3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00–0,199	Sangat rendah
0,21–0,399	Rendah
0,40–0,599	Sedang
0,60–0,799	Kuat
0,80–1,000	Sangat kuat

1.9.7.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan instrumen untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sejalan dengan pandangan Ghozali (2021), nilai R^2 yang semakin mendekati angka 1 mengindikasikan bahwa model prediktif yang dibangun memiliki kemampuan yang semakin kuat